



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022

**Implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) dan
Perdagangan Bilateral Indonesia-Thailand (2018-2021)**

Skripsi

Oleh

Greeneza Armyes Hinggilta Inlando

6091901154

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022

**Implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) dan
Perdagangan Bilateral Indonesia-Thailand (2018-2021)**

Skripsi

Oleh

Greeneza Armyes Hinggilta Inlando

6091901154

Pembimbing:

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Bandung

2023



Parahyangan Catholic University
Faculty of Social and Political Studies
Department of International Relations Bachelor Program

Accredited Excellent

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022

**The Implementation of *Local Currency Settlement (LCS)* and
Indonesia-Thailand Bilateral Trade (2018-2021)**

Thesis

By

Greeneza Armyes Hinggilta Inlando

6091901154

Bandung

2023



Parahyangan Catholic University
Faculty of Social and Political Studies
Department of International Relations Bachelor Program

Accredited Excellent

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022

**The Implementation of *Local Currency Settlement (LCS)* and
Indonesia-Thailand Bilateral Trade (2018-2021)**

Thesis

By

Greeneza Armyes Hinggilta Inlando

6091901154

Advisor

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Greeneza Armyes Hinggilta Inlando
Nomor Pokok : 6091901154
Judul : Implementasi Local Currency Settlement (LCS) dan Perdagangan Bilateral Indonesia-Thailand (2018-2021)

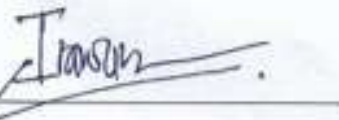
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jum'at, 6 Januari 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Dr. phil. Aknolt K. Pakpahan, MA

: 

Sekretaris
Dr. Adelbertus Irawan J.H, Drs., M.A.

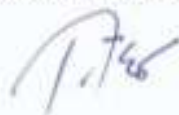
: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Greeneza Armyes Hinggilta Inlando
NPM : 6091901154
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana
Judul : Implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) dan
Perdagangan Bilateral Indonesia-Thailand (2018-
2021)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 23 Desember 2022



ABSTRAK

Nama : Greeneza Armyes Hinggilta Inlando

NPM : 6091901154

Judul : Implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) dan
Perdagangan Bilateral Indonesia-Thailand (2018-2021)

Mekanisme transaksi ekspor-impor antar negara dalam peraturan perdagangan internasional saat ini menggunakan mata uang global atau *reserve currency*. Sekitar 90 persen total ekspor Indonesia bergantung pada mata uang dolar AS dan hanya 2,5 persen menggunakan mata uang rupiah. Begitupun dengan Thailand yang hanya menggunakan 7 persen mata uang lokalnya dalam perdagangan. Perdagangan antara Indonesia dan Thailand tentunya menggunakan *reserve currency* namun prosesnya tidak efektif karena terdapat *transaction cost* sebanyak dua kali. Kedua negara harus mengkonversikan mata uang lokalnya ke dolar AS untuk transaksi pembayaran lalu mengkonversikan kembali ke mata uang lokal. Tujuan dibahasnya penelitian ini untuk mengatasi permasalahan ketergantungan penggunaan *reserve currency* dengan adanya sistem pembayaran *Local Currency Settlement* (LCS) yang memfasilitasi transaksi perdagangan bilateral menggunakan mata uang lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum implementasi LCS, kedua negara memiliki hambatan *transaction cost* yang mempengaruhi laju peningkatan perdagangan tidak signifikan. Sedangkan setelah disepakati, kedua negara sempat mengalami penurunan perdagangan karena belum efektifnya penerapan LCS serta pengaruh fenomena perdagangan global seperti perang dagang antara AS-China. Namun, sejak LCS diimplementasikan secara efektif, terjadi peningkatan yang sangat signifikan meskipun kontribusi LCS dalam perdagangan Indonesia-Thailand baru 1,48 persen.

Kata kunci: implementasi, LCS, perdagangan bilateral, ekspor-impor

ABSTRACT

Name : Greeneza Armyes Hinggilta Inlando
Student Number : 6091901154
Title : Implementation of Local Currency Settlement (LCS) and Indonesia-Thailand Bilateral Trade (2018-2021)

The mechanism of export-import transactions between countries in international trade regulations currently uses global currencies or reserve currencies. About 90 percent of Indonesia's total exports depend on the US dollar and only 2.5 percent use rupiah. Likewise, Thailand only uses 7 percent of its local currency in trade. Trade between Indonesia and Thailand certainly uses reserve currency but the process is not effective because there are transaction costs twice. Both countries must convert their local currency to US dollars for payment transactions and then convert it back to the local currency. The purpose of this study is to overcome the problem of dependence on the use of reserve currencies with the existence of a Local Currency Settlement (LCS) payment system that facilitates bilateral trade transactions using local currencies. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques use documentation studies and interviews. The results showed that before the implementation of LCS, both countries had transaction cost barriers that affected the pace of increase in trade insignificantly. Meanwhile, after being agreed, the two countries experienced a decline in trade due to the ineffectiveness of the implementation of the SCS and the influence of global trade phenomena such as the trade war between the US and China. However, since the LCS was effectively implemented, there has been a very significant increase even though the contribution of LCS in Indonesia-Thailand trade is only 1.48 percent.

Key words: implementation, LCS, bilateral trade, export-import

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga peneliti mendapatkan kesempatan dan mampu untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul **Implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) dan Perdagangan Bilateral Indonesia-Thailand (2018-2021)** disusun sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mekanisme pembayaran menggunakan mata uang *reserve currency* yang prosesnya dinilai sebagai inefisiensi transaksi perdagangan apalagi bagi negara intra-regional seperti Indonesia dan Thailand. Dengan adanya proses implementasi kebijakan *Local Currency Settlement* (LCS) yang diinisiasikan oleh Bank Indonesia sebagai mekanisme pembayaran alternatif menggunakan mata uang lokal dalam perdagangan antara dua negara berpeluang memberikan kemudahan dan dapat meningkatkan hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dan Thailand yang akan mengarahkan pada peningkatan ekonomi dan stabilitas ekonomi di kedua negara. Thailand merupakan salah satu negara yang memiliki hubungan kedekatan dengan Indonesia baik secara sejarah, geografis, maupun kepentingan perdagangan. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana kondisi perdagangan bilateral Indonesia-Thailand sebelum dan sesudah diimplementasikan kerja sama mekanisme pembayaran LCS menggunakan mata uang lokal.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berperan dan terlibat dalam proses penyusunan penelitian ini. Penulis sangat mengharapkan penelitian ini menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Namun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi substantif maupun teknik penulisan. Oleh sebab itu, penulis mohon dimaklumi dan mengharapkan pembaca tetap memahami maksud dan tujuan yang terkandung dalam penelitian ini dalam rangka menambah kepustakaan Hubungan Internasional serta memberikan suatu gambaran terkait bagaimana hal-hal yang menjadi bagian kehidupan manusia sehari-hari seperti penelitian, mampu memiliki implikasi politik bahkan di lingkup internasional sekalipun. Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, adanya masukan kritik dan saran dapat disampaikan agar dapat membangun dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Bandung, Desember 2022

Peneliti

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini saya dedikasikan untuk semua pihak yang peneliti rasa telah berperan dalam proses pengerjaan skripsi, serta penyelesaian studi di Program Hubungan Internasional Program Sarjana di FISIP UNPAR.

1. Puji Syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas pemberian berkat, rahmat, dan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dan studinya.
2. **Bapak Elkin Villando dan Ibu Indah Yuliarti** selaku orang tua peneliti yang tanpa henti memberikan perhatian, bantuan, dan dukungan tulus serta bekerja keras demi menyekolahkan penulis setinggi-tingginya. Terimakasih atas dukungan dan kasih sayang, motivasi, dan doa yang tiada hentinya dilanturkan serta dukungan materil yang terus membantu peneliti. Hingga saat ini, penulis masih berupaya sepenuh hati membalas kebaikan kedua orang tua dan penulis masih berharap menjadi sosok yang dapat dibanggakan orang tuanya setiap waktunya.
3. **Dr. Adelbertus Irawan J. Hartono** selaku Dosen Pembimbing yang pada proses ini selalu memberikan arahan serta bimbingannya untuk penulis, dari proses penyusunan *draft* proposal hingga skripsi ini rampung. Meskipun prosesnya Panjang dan berliku, sangat besar rasa syukur saya terhadap segala arahan dan bimbingan Mas Irawan dalam tiap lika-liku perjalanan penelitian saya. Semoga Mas Irawan sehat selalu dan dapat memberikan ilmu bagi mahasiswanya di kemudian hari.
4. **Ibu Andi Aumi Angreny Amin** selaku narasumber penelitian dari instansi Bank Indonesia yang telah bersedia memberikan data perdagangan LCS Indonesia-Thailand yang tentunya data tersebut tidak bisa ditemukan dimanapun kecuali melalui narasumber langsung dari Bank Indonesia. Terima kasih telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang berguna bagi peneliti dan juga bagi skripsi ini.
5. Rekan-rekan seperjuangan dan se-per-bimbingan penulisan skripsi di HI angkatan 2019 yang selalu kompak saling mengingatkan dan saling memotivasi untuk menyelesaikan skripsi. Segenap rekan-rekan angkatan 2019 yang telah berproses dan bertumbuh bersama teman-teman selama perkuliahan merupakan hal yang akan paling penulis ingat dan hargai saat mengenang masa-masa perkuliahan di HI FISIP UNPAR.
6. Para sahabat yang selalu menjadi tempat saya berkeluh kesah namun tetap mendukung membantu memberikan dorongan mental dan sebagai pengingat saya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
7. Teh Obi selaku teman yang juga membantu jalannya penelitian saya dengan memberi arahan, motivasi, dukungan, dan dorongan semangat yang tidak terhingga bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Bandung, Desember 2022

Peneliti

Daftar isi

ABSTRAK	5
ABSTRACT	6
KATA PENGANTAR	7
UCAPAN TERIMA KASIH	8
Daftar isi	9
Daftar Tabel	10
Daftar Gambar	11
BAB I: Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.2.1 Deskripsi Masalah	9
1.2.2 Pembatasan Masalah	10
1.2.3 <i>Research Question</i> (RQ)	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan penelitian	12
1.4 Kajian Literatur (Literature Survey)	13
1.5 Kerangka Teori	23
1.5.1 Teori Regional Integration (Teori Regional Economic Integration)	23
1.5.2 Teori Liberalisme Interdependensi	25
1.5.3 <i>The Positive of International Trade Theory</i>	26
1.5.4 Teori New Developmentalism	27
1.5.5 Teori Ekspor dan Impor	29
1.5.6 Konsep Kepentingan Nasional	30
1.6 Metodologi Penelitian	31
1.6.1 Metode Penelitian	31
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	32
1.7 Sistematika Pembahasan	33
BAB II: Implementasi Local Currency Settlement (LCS)	35
2.1 Kepentingan Negara Indonesia dan Thailand bergabung dalam kebijakan LCS	37
2.2 Local Currency Settlement	46

2.3. Aktor Penting dalam Kerja Sama LCS Indonesia-Thailand	47
2.3.1 Bank Indonesia sebagai inisiator LCS	47
2.3.2 Bank of Thailand (BoT) sebagai mitra kerja sama LCS	50
2.3.3 Lembaga Gugus Tugas (Task Force) Dalam Mengakselerasi Pengembangan LCS	52
2.4 Peraturan Dalam Menerapkan LCS	53
2.4.1 Syarat Bergabung dan Mekanisme Pelaksanaan LCS	57
2.4.2 Bentuk Transaksi Keuangan dan Pembiayaan dalam LCS	60
2.5 Manfaat dan Tantangan Pelaksanaan LCS bagi Indonesia-Thailand	65
2.5.1 Manfaat LCS Untuk Stabilitas Perdagangan antara Indonesia dan Thailand.	66
2.5.2 Tantangan Pelaksanaan LCS bagi Indonesia-Thailand	67
<i>BAB III: Dampak Implementasi Local Currency Settlement (LCS) Terhadap Perdagangan Bilateral antara Indonesia-Thailand</i>	70
3.1 Kondisi Perekonomian Indonesia dan Kebijakan Perdagangan Indonesia	71
3.2 Kondisi Perekonomian dan Kebijakan Perdagangan Thailand	85
3.3 Bentuk kerja sama dalam mendorong perdagangan antara Indonesia-Thailand	95
3.3.1 Bentuk kerja sama perdagangan Indonesia-Thailand sebelum implementasi LCS	96
a. Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) Forum	97
b. Kerja sama industri perikanan dan kemaritiman	99
c. Kerja sama Pariwisata dan Turisme	100
d. Kerja sama Investasi Perdagangan	100
3.3.2 Bentuk kerja sama perdagangan Indonesia-Thailand setelah implementasi LCS	101
a. Joint Commission Meeting (JCM) ke-sembilan	102
b. Bilateral Meeting antara Indonesia dan Thailand	102
c. Courtesy call Duta Besar RI untuk Kerajaan Thailand	103
d. Online Business Matching	105
3.4 Perbandingan hasil perdagangan Indonesia-Thailand sebelum dan sesudah implementasi LCS	105
3.4.1 Perbandingan hasil perdagangan Indonesia-Thailand sebelum implementasi LCS	107
3.4.2 Perbandingan hasil perdagangan Indonesia-Thailand sesudah implementasi LCS	112
3.5 Peningkatan Penggunaan LCS dalam perdagangan Indonesia-Thailand	119
<i>BAB IV: Kesimpulan</i>	130
<i>Daftar Pustaka</i>	136

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Neraca Perdagangan Indonesia-Thailand Periode 2017 sampai 2021.....	8
Grafik 1.2 Neraca Perdagangan Indonesia-Thailand Periode 2017 sampai 2021.....	5

Tabel 4.1 PDB dan Pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2016-2021.....	42
Tabel 4.2 Proses Institusionalisasi Kebijakan Perdagangan di Indonesia.....	44
Tabel 4.3 Data GDP dan Pertumbuhan GDP Thailand Tahun 2016-2021.....	49
Tabel 4.4 Proses Institusionalisasi Kebijakan Perdagangan di Thailand.....	51
Grafik 4.5 Perdagangan Ekspor-Impor Indonesia dan Thailand 2015-2018 (dalam ribu Dolar AS)	59
Grafik 4.6 penggunaan Dolar AS dalam transaksi perdagangan Indonesia 2015-2018.....	60
Grafik 4.7 Perdagangan Ekspor-Impor antara Indonesia Thailand 2015-2021 (dalam ribu Dolar AS)	61
Grafik 4.8 Penggunaan Dolar AS dalam transaksi perdagangan Indonesia 2015-2020.....	63
Grafik 4.9 Total Perdagangan Indonesia Thailand 2015-2021 (dalam ribu US\$).....	64

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Volume Transaksi LCS per Mata Uang (Dolar AS Juta).....	7
Gambar 3.1 Alur Pelaksanaan Appointed Cross Currency Dealers (ACCD) Local Currency Settlement (LCS)	3

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Mekanisme transaksi ekspor dan impor antar negara dalam peraturan perdagangan internasional saat ini menggunakan mata uang global atau *reserve currency* untuk memudahkan proses transaksi perdagangan. Mata uang yang mendominasi dalam perdagangan internasional tak lain adalah dolar AS, Euro, dan Poundsterling. Hal tersebut dikarenakan negara Amerika Serikat dan negara-negara Eropa memiliki jaringan dan aktivitas perdagangan yang cakupannya luas . Ditambah, dengan adanya *bretton woods system* menjadikan dolar AS hingga saat ini posisinya kuat dan stabil sebagai mata uang global yang berperan penting dalam transaksi perdagangan internasional terutama di bidang ekspor dan impor.¹

Sekitar 90 persen total ekspor Indonesia bergantung pada mata uang dolar AS dan hanya 2,5 persen dalam 10 tahun terakhir mata uang rupiah berperan dalam perdagangan ekspor Indonesia. Ini menunjukkan bahwa besarnya peranan dolar AS dalam transaksi perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara tujuan ketimbang mata uang lokal rupiah sendiri. Begitupun dengan negara Thailand yang hanya 7 persen

¹ Anshu Siripurapu, "The Dollar: The World's Currency," Council on Foreign Relations, 2020, <https://www.cfr.org/backgrounder/dollar-worlds-currency>.

mata uang lokalnya berperan dalam perdagangan ekspor Thailand dan rata-rata transaksi perdagangan negara Thailand menggunakan mata uang Euro. Bahkan tidak hanya mata uang euro, mata uang dolar AS juga mendominasi dalam aktivitas ekspor dan impor negara Thailand.²

Namun, dalam prakteknya, mekanisme perdagangan internasional dengan bergantung menggunakan mata uang dolar AS justru memberikan berbagai implikasi negatif yang signifikan bagi negara-negara *middle power* seperti Indonesia dan Thailand. Berbagai contoh kebijakan moneter AS yang kemudian memberikan dampak kerugian bagi Indonesia dan Thailand seperti krisis moneter 1998 dan *the great recession* 2008, respon dari kebijakan moneter AS kemudian melemahkan stabilitas perekonomian Indonesia dan Thailand.³ Tidak hanya itu, nilai mata uang *reserve currency* yang berfluktuasi kemudian membuat nilai produk ekspor-impor kedua negara menjadi tidak terjangkau dan mengurangi minat investasi terhadap produk kedua negara. Pasalnya, proses mekanisme perdagangan yang tidak efektif bagi *middle power state* dicontohkan dengan negara Indonesia melakukan transaksi perdagangan dengan negara Thailand kemudian negara Indonesia harus mengkonversikan Rupiah ke dolar AS, dan Thailand juga harus mengkonversikan Baht ke Dolar AS. Tentunya dalam proses konversi kedua mata uang tersebut terdapat *transaction cost* yang

² ASEAN, "Summary of Summaries of Topic1 'Ways to Promote Foreign Trade Settlements Denominated in Local Currencies in East Asia,'" ASEAN (ASEAN, 2010), <https://www.asean.org/wp-content/uploads/images/archive/documents/ASEAN+3RG/0910/Sum/16.pdf>.

³ Tulus T. H. Tambunan, "The Impact of the Economic Crisis on Micro, Small, and Medium Enterprises and Their Crisis Mitigation Measures in Southeast Asia with Reference to Indonesia," *Asia & the Pacific Policy Studies* 6, no. 1 (October 19, 2018): 19–39, <https://doi.org/10.1002/app5.264>.

dikeluarkan oleh Indonesia dan Thailand sebanyak 2 kali dan menjadi tidak efektif bagi nilai perdagangan.⁴ Permasalahan nilai tukar mata uang yang tidak efektif ini didukung oleh pernyataan Bresser-Pereira dalam bukunya yang berjudul *Developmental Macroeconomics: New Developmentalism as a growth strategy*. Bresser mengatakan bahwa:

*“The exchange rate plays an essential role in the growth process in so far as investment depends on the expected profit rate, which depends on the exchange rate, and given that developing countries’ currencies tend to be overvalued. It is the exchange rate that guarantees competent business enterprises access to markets.”*⁵ (Bresser Perreira, 2019)

Nilai tukar mata uang yang *exchangeable* dan tidak memberatkan *transaction cost* akan membuka akses pasar yang luas bagi produk bisnis yang ada di negara tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ketergantungan penggunaan Dolar AS dibidang ekspor dan impor antara negara Indonesia dengan Thailand yaitu dengan menerapkan *Local Currency Settlement (LCS)*. Penggunaan LCS dapat menyelesaikan transaksi bilateral antara dua negara yang dilakukan dalam mata uang masing-masing negara. Kesepakatan tersebut ditandatangani di Bangkok pada tanggal 23 Desember

⁴ Hafsah Supadi and Ahmad Jamaan, “The Use of Local Currency Settlement in Trade among Indonesia, Malaysia and Thailand,” *JOM FISIP UNRI* Vol 8, no. 2 (December 2021), <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/download/30945/29808>.

⁵ Luiz Carlos Bresser-Pereira, Oreiro José Luís, and Nelson Marconi, *Developmental Macroeconomics : New Developmentalism as a Growth Strategy* (London: Routledge, 2019).

2016 oleh beberapa bank seperti Bank Negara Malaysia (BNM), Bank of Thailand (BoT) serta Bank Indonesia (BI).⁶

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa negara Indonesia dengan Bank Indonesia (BI) dan Negara Thailand dengan Bank of Thailand (BoT) telah bergabung sebagai negara yang menggunakan *Local Currency Settlement* (LCS) sebagai transaksi perdagangan bilateral di antara keduanya. Bentuk dari kerja sama LCS antara Indonesia dan Thailand mengenai transaksi perdagangan dengan penggunaan mata uang lokal (Rupiah-Baht) tanpa dikonversikan ke mata uang dolar AS. Kedua negara menyadari bahwa perdagangan dalam lingkup regional Asia Tenggara tidak bisa bergantung terus menerus pada mata uang Dolar AS mengingat implikasi negatif seperti inflasi yang dirasakan oleh Indonesia dan Thailand akibat pengaruh resesi di Amerika Serikat yang membuat nilai tukar menjadi tidak terjangkau. Setelah kerja sama *Local Currency Settlement* (LCS) diimplementasikan secara efektif per tanggal 2 Januari 2018, terjadi peningkatan volume perdagangan ekonomi yang signifikan dalam bidang ekspor dan impor.⁷ Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

⁶ Bank Indonesia, "Bank Indonesia Committed to Local Currency Settlement in ASEAN Region," www.bi.go.id, April 16, 2019, <https://www.bi.go.id/en/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/Bank-Indonesia-Terus-Berkomitmen-Dukung-Implementasi-Penggunaan-Local-Currency-Settlement-di-Kawasan-ASEAN.aspx>.

⁷ Hadi Nur Muta'ali, "Kepentingan Indonesia Malaysia Thailand Terhadap Kerjasama Local Currency Settlement Framework (LCS)," *Portal Karya Ilmiah FISIP UNMUL*, November 16, 2020, <https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=9646>.

Gambar 1.1 Volume Transaksi LCS per Mata Uang (Dolar AS Juta)



Sumber: Laporan Bank ACCD, 2021

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui terjadinya peningkatan volume transaksi LCS hingga tiga kali lipat daripada tahun sebelumnya yaitu total transaksi pada tahun 2020 sebesar \$797 dan pada tahun 2021 menjadi \$2.59 Miliar. Dari hal tersebut dapat disimpulkan kegiatan ekspor dan impor pengusaha melalui LCS memiliki peranan penting. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Menkeu Sri Mulyani Indrawati bahwa, penerapan LCS membawa dampak positif dalam rangka mengurangi ketergantungan pada satu mata uang yaitu AS Dolar sehingga dapat menciptakan stabilitas hubungan perdagangan dan investasi antara Indonesia dengan negara lain, contoh dengan negara Thailand. Selain membawa dampak positif, manfaat dari implementasi kerja sama LCS sendiri dapat dirasakan oleh masing-masing negara dalam memelihara stabilitas perekonomian nasional.⁸

⁸ Kemenkeu, "Local Currency Settlement Dukung Stabilitas Perekonomian," Kementerian Keuangan, February 16, 2022, <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/local-currency-settlement-dukung-stabilitas-perekonomian/>.

Indonesia merupakan negara dengan karakteristik ekonomi yang didasari oleh tujuan pembangunan nasional. Indonesia tengah mempersiapkan serangkaian langkah signifikan serta fundamental dalam menghadapi volatilitas pasar keuangan. Indonesia berperan penting dalam mengelola sentimen pasar di wilayah Asia Tenggara mengingat Indonesia memiliki posisi ekonomi terkuat di ASEAN. Begitu juga dengan Thailand yang memiliki posisi ekonomi terkuat kedua setelah Indonesia. Dengan latar belakang posisi kedua negara tersebut di ASEAN, tentunya Indonesia dan Thailand memiliki potensi sinergi hubungan kerja sama ekonomi yang lebih kuat untuk mencapai kepentingan ekonomi masing-masing negara.⁹ Hal tersebut tercermin dari neraca perdagangan antara negara Indonesia dengan Thailand dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Neraca Perdagangan Indonesia-Thailand Periode 2017 sampai 2021

No.	Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021	Presentase (persen)
1	TOTAL PERDAGANGAN	15,755,332.40	17,773,701.90	15,687,486.60	11,594,055.50	16,236,726.20	-3.6
2	Migas	1,127,212.70	1,198,023.70	805,916.30	599,756.20	1,279,130.10	-4.3
3	Non Migas	14,628,119.60	16,575,678.20	14,881,570.30	10,994,299.30	14,957,596.20	-3.59
4	NERACA PERDAGANGAN	-2,807,880.60	-4,131,900.20	-3,250,699.80	-1,373,458.00	-2,056,212.00	15.84
5	Migas	948,220.60	996,281.10	708,803.90	534,217.70	1,152,553.00	-2.3

⁹ KBRI Bangkok, "Peningkatan Kerja Sama Perdagangan Investasi Dan Pariwisata Ri Thailand Merupakan Suatu Keharusan | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia," kemlu.go.id, September 28, 2021, <https://kemlu.go.id/portal/id/read/2975/berita/peningkatan-kerja-sama-perdagangan-investasi-dan-pariwisata-ri-thailand-merupakan-suatu-keharusan>.

6	Non Migas	-3,756,101.10	-5,128,181.30	-3,959,503.60	-1,907,675.70	-3,208,765.00	12.22
---	-----------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	-------

Sumber: Diolah Oleh Peneliti 2022. BPS, Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan, 2022.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dan Thailand telah terjalin dengan baik meskipun tren perdagangan antara Indonesia-Thailand berdasarkan tabel diatas masih belum stabil. Maka dari itu, penerapan transaksi menggunakan LCS sangat diperlukan untuk meningkatkan hubungan perdagangan bilateral antara keduanya. Apalagi, latar belakang hubungan diplomatik di antara keduanya sudah dibuka sejak lama pada tahun 1950. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Thailand menempati peringkat ke-3 di ASEAN. Selain itu, hubungan perdagangan antara Indonesia dan Thailand didorong oleh berbagai agenda pertemuan kerja sama dan Bank Indonesia sebagai inisiator mengimplementasikan LCS dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap reserve currency seperti dolar AS. Selain itu juga Bank Indonesia memiliki tujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah melalui kemudahan transaksi LCS dikarenakan peran dan fungsi dari Bank Indonesia sebagai instansi yang berotonomi penuh untuk berkontribusi mengembangkan kebijakan ekonomi nasional Indonesia.¹⁰

Hambatan dari implementasi kerja sama LCS dapat dilihat dari keterbatasan negara yang berpartisipasi dalam LCS dan implementasi LCS baru berlangsung selama beberapa tahun sehingga hasilnya belum signifikan. Namun, dari hasil pelaksanaan

¹⁰ *Ibid.*

LCS yang sudah berlangsung mampu memberikan target peningkatan ekonomi bagi negara penyelenggara LCS. Ditambah, hubungan transaksi LCS baru sebatas perdagangan belum mencakup transaksi lain seperti *hedging* dan fitur *limited* lainnya. Namun, keempat negara sangat terbuka bagi negara-negara lain ikut bergabung dan turut memperluas jangkauan LCS yang saat ini masih terbatas di beberapa negara pelaksanaannya.¹¹

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui pentingnya implementasi LCS sebagai alternatif transaksi perdagangan yang dapat memperkuat hubungan bilateral antar negara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) dan perdagangan bilateral antara Indonesia dan Thailand tahun 2018-2021. Penelitian ini akan berfokus pada sektor perdagangan seperti aktivitas ekspor-impor dalam transaksi LCS antara keduanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan pada penelitian ini yang diuraikan dalam deskripsi masalah dengan mencakup 5 (lima) permasalahan utama. Peneliti juga membatasi permasalahan dalam penelitian ini untuk memfokuskan kajian yang dibahas. Terakhir, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijabarkan dalam penelitian ini.

¹¹ DPR RI, "Penerapan Kerja Sama Local Currency Settlement Dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar Rupiah," *Budget Issue Brief Ekonomi Dan Keuangan* 01, no. 17 (2021): 2, <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/bib/public-file/bib-public-66.pdf>.

1.2.1 Deskripsi Masalah

Adapun deskripsi dari permasalahan yang disorot oleh peneliti dalam kajian penelitian ini. Pertama, tren perdagangan ekspor-impor antara Indonesia dan Thailand cenderung tidak stabil. Padahal, Indonesia-Thailand berpotensi meningkatkan ekonominya melalui perdagangan bilateral mengingat dua negara tersebut memiliki kekuatan ekonomi di ASEAN. Kedua, Transaksi ekspor-impor Indonesia masih bergantung pada mata uang dolar AS sebagai *reserve currency* sebesar 90 persen dan hanya 2,5 persen menggunakan mata uang rupiah. Begitu juga dengan Thailand hanya menggunakan sekitar 7 persen mata uang Baht. Ketiga, terdapat *transaction cost* yang dikeluarkan oleh Indonesia dan Thailand saat menukar mata uang sebanyak 2 kali dan menjadi tidak efektif bagi nilai perdagangan. Padahal, menilik data perdagangan internasional Indonesia, negara kawasan Asia dan Timur tengah justru menjadi destinasi utama yang mendominasi mencapai 74 persen dari total nilai perdagangan indonesia. Keempat, perdagangan lingkup regional Asia Tenggara tidak bisa bergantung terus menerus pada mata uang *reserve currency* seperti dolar AS mengingat implikasi negatif seperti inflasi yang dirasakan oleh Indonesia dan Thailand. Terakhir, penerapan LCS berperan penting untuk membawa dampak positif dalam rangka mengurangi ketergantungan pada mata uang *reserve currency* dan menciptakan stabilitas serta meningkatkan hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Thailand. Semestinya, Indonesia dan Thailand memiliki potensi yang besar untuk memiliki hubungan perdagangan bilateral yang erat melalui aktivitas ekspor-

impor namun terhambat oleh mekanisme pembayaran dalam perdagangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas mengenai implementasi kebijakan LCS dalam transaksi perdagangan antara Indonesia dan Thailand. Khususnya untuk melihat bagaimana kondisi perdagangan antara Indonesia dan Thailand sebelum dan sesudah adanya LCS.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Topik yang dibahas pada penelitian ini akan terbatas pada pembahasan implementasi Local Currency Settlement (LCS) sebagai kebijakan yang mengatur mekanisme transaksi pembayaran menggunakan mata uang lokal dalam perdagangan bilateral yang dilakukan oleh Indonesia dan Thailand. Permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia dan Thailand sebelum diimplementasikan LCS adalah inefisiensi transaksi perdagangan karena penyesuaian mata uang lokal masing-masing negara terhadap mata uang *reserve currency* seperti Dolar AS. *Transaction cost* atau nilai tukar mata uang *reserve currency* yang dikeluarkan oleh kedua negara saat penukaran mata uang sebanyak dua kali dapat mempengaruhi aktivitas ekspor-impor seperti harga barang lebih tinggi. Jika berkelanjutan, inefisiensi transaksi akan mempengaruhi permintaan dalam perdagangan dan menghambat proses peningkatan hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dan Thailand. Maka, peneliti akan berfokus pada kebijakan LCS yang mengatur mekanisme pembayaran dalam perdagangan bilateral antara Indonesia dan Thailand. Rentang waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua, yakni tiga tahun sebelum diimplementasikan LCS sampai

dengan tahun diimplementasikan LCS (2015-2018) untuk data perbandingan kondisi perdagangan bilateral. Kedua, tahun 2018-2021 untuk menganalisis peningkatan hubungan perdagangan dimana LCS sudah diimplementasikan.

1.2.3 Research Question (RQ)

Melihat permasalahan yang telah diidentifikasi oleh peneliti berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian atau *research question* (RQ) sebagai berikut:

“Bagaimana keterkaitan implementasi LCS dengan perdagangan bilateral Indonesia-Thailand (2018-2021)?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang penting untuk dicapai oleh peneliti dalam membahas dan mengkaji penelitian “Implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) untuk Meningkatkan Perdagangan Bilateral antara Indonesia dan Thailand (2018-2021)”. Pertama, untuk mengetahui bagaimana transaksi ekspor-impor Indonesia-Thailand serta penggunaan mata uang global/*reserve currency*. Kedua, untuk

mengetahui bagaimana hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia-Thailand. Ketiga, untuk mengetahui bagaimana kondisi perdagangan antara Indonesia dan Thailand sebelum dan sesudah adanya implementasi kerja sama kebijakan Local Currency Settlement (LCS).

1.3.2 Kegunaan penelitian

Penyusunan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pembaca. Secara manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca mengenai pengimplementasian kerja sama *Local Currency Settlement* (LCS). Kedua, pembaca juga dapat mengetahui mekanisme transaksi perdagangan ekspor-impor melalui kerja sama *Local Currency Settlement* (LCS). Terakhir, pembaca dapat mengetahui kondisi hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand terutama di bidang perdagangan sehingga penelitian ini dapat berguna bagi pihak akademisi. Keterbaruan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam bentuk informasi bagaimana upaya kerja sama *Local Currency Settlement* (LCS) yang dilakukan oleh Bank Indonesia dapat meningkatkan kerja sama bilateral di bidang perdagangan antara Indonesia-Thailand.

Sedangkan manfaat praktis, bagi akademisi atau dosen diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang lengkap serta menjadi bahan referensi untuk pembelajaran dalam materi ekonomi politik internasional, terutama berkaitan dengan sebuah kebijakan ekonomi ekspor impor dalam mata uang lokal. Kedua, manfaat bagi pihak Bank Indonesia sebagai lembaga penunjang data dalam

penelitian ini diharapkan Bank Indonesia mendapatkan masukan serta informasi tambahan untuk pertimbangan kebijakan, peningkatan, serta perluasan kerja sama Local Currency Settlement (LCS). Terakhir, bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam proses mengkaji keilmuan ekonomi politik internasional dan dijadikan sebagai kajian penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya untuk mengupayakan pengembangan kerja sama *Local Currency Settlement (LCS)*.

1.4 Kajian Literatur (Literature Survey)

Terdapat 4 (empat) sumber jurnal dalam kajian literatur ini yang akan mendukung pembahasan penelitian. Keempat jurnal tersebut memiliki pembahasan meliputi: analisis promosi penggunaan mata uang lokal di kawasan, kajian terhadap penerapan LCS, analisis kontinuitas penggunaan dolar AS dalam perdagangan internasional, serta kemitraan tujuan pasar ekspor Indonesia dalam perdagangan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

a. *Promoting Local Currency Usage in the Region - Chalongphob Sussangkarn*

Jurnal yang akan menjadi sumber dalam kajian literatur ini pertama membahas tentang berbagai kebijakan yang dapat dilakukan oleh negara-negara wilayah Asia Timur dalam mempromosikan penggunaan mata uang regional atau *Local Currency (LCY)* berskala besar dalam perdagangan dan investasi intra-

penelitian ini diharapkan Bank Indonesia mendapatkan masukan serta informasi tambahan untuk pertimbangan kebijakan, peningkatan, serta perluasan kerja sama Local Currency Settlement (LCS). Terakhir, bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam proses mengkaji keilmuan ekonomi politik internasional dan dijadikan sebagai kajian penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya untuk mengupayakan pengembangan kerja sama *Local Currency Settlement (LCS)*.

1.4 Kajian Literatur (Literature Survey)

Terdapat 4 (empat) sumber jurnal dalam kajian literatur ini yang akan mendukung pembahasan penelitian. Keempat jurnal tersebut memiliki pembahasan meliputi: analisis promosi penggunaan mata uang lokal di kawasan, kajian terhadap penerapan LCS, analisis kontinuitas penggunaan dolar AS dalam perdagangan internasional, serta kemitraan tujuan pasar ekspor Indonesia dalam perdagangan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

a. *Promoting Local Currency Usage in the Region - Chalongphob Sussangkarn*

Jurnal yang akan menjadi sumber dalam kajian literatur ini pertama membahas tentang berbagai kebijakan yang dapat dilakukan oleh negara-negara wilayah Asia Timur dalam mempromosikan penggunaan mata uang regional atau *Local Currency (LCY)* berskala besar dalam perdagangan dan investasi intra-

regional.¹² Penggunaan LCY tersebut ditujukan untuk mematahkan dominasi dolar AS dalam aktivitas ekonomi secara global dengan alasan denominasi dolar AS tersebut dapat dikatakan tidak efektif untuk aktivitas perdagangan intra-regional Asia. Berdasarkan latar belakang tersebut, Sussangkarn membahas beberapa poin kebijakan yang dapat mempromosikan penggunaan LCY di Asia Timur yaitu: (1) menginternasionalkan penggunaan RMB (*Renminbi*) dengan mata uang negara Asia lainnya serta pasar valuta asing intra-regional; dan (2) menggunakan *Local Currency Settlement Framework* (LCSF) sebagai alat untuk mempromosikan penggunaan LCY sub-regional antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam perdagangan dan investasi.

Kebijakan dalam mempromosikan penggunaan mata uang RMB Tiongkok sebagai mata uang regional didasarkan oleh kekuatan ekonomi Tiongkok sebagai satu-satunya negara Asia yang dapat menandingi dominasi dolar AS secara global. Dengan meningkatkan penggunaan RMB dalam transaksi Tiongkok secara global-yang akan mengarah pada peran yang lebih besar untuk RMB sebagai *reserve currency* cadangan. Agar hal tersebut terjadi, Tiongkok perlu mendirikan pasar valuta asing langsung dan kliring bank antara RMB dan mata uang lainnya di seluruh dunia. Hal ini akan mengurangi biaya transaksi pertukaran mata uang antara RMB dengan mata uang lainnya dan membuka jalan

¹² Chalongphob Sussangkarn, "Promoting Local Currency Usage in the Region," *Asian Economic Papers* 19, no. 2 (2020): hal. 1-16, https://doi.org/10.1162/asep_a_00768.

bagi pengembangan pasar derivat serta instrumen perlindungan untuk mengurangi risiko nilai tukar saat menggunakan RMB.

Berkaca dari pandangan tersebut, kebijakan LCS saat ini menjadi fasilitator untuk mempromosikan penggunaan mata uang regional di sub-regional antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam perdagangan dan investasi ditujukan untuk meningkatkan penggunaan mata uang lokal negara-negara dalam transaksi perdagangan dan investasi mereka guna menjauhi ketergantungan utama pada dolar AS di antara negara-negara. Mempromosikan penggunaan mata uang lokal hanya akan berhasil jika biaya transaksi dalam mengubah satu mata uang lokal ke mata uang lokal lainnya menjadi cukup rendah dan bernilai. Hal ini tentunya akan melibatkan pengaturan pasar valuta asing langsung antara berbagai mata uang utama, dengan juga memastikan terdapat likuiditas dan omset yang cukup. Oleh karena itu, LCS perlu dikembangkan bersama dengan pasar valuta asing yang efisien di antara mata uang ketiga negara. Apalagi, pasar modal regional yang efektif perlu dikembangkan untuk mendaur ulang beberapa penghematan surplus untuk transaksi pembiayaan berjangka panjang secara regional. Hal tersebut dapat melindungi adanya potensi risiko untuk negara-negara Asia dihadapi oleh hambatan dari luar kawasan yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi mereka seperti ketergantungan ekonomi terhadap dominasi AS.

b. Penerapan Kerja Sama Local Currency Settlement dalam Menjaga Stabilitas

Nilai Tukar Rupiah - Tim Pusat Kajian Anggaran DPR RI

Jurnal yang kemudian akan menjadi sumber berikutnya dalam kajian literatur ini¹³ membahas tentang bagaimana Bank Indonesia mengimplementasikan kerangka kerja sama *Local Currency Settlement* (LCS) dalam mendorong penggunaan mata uang. Poin-poin pembahasan penting dalam artikel ini memuat: (1) manfaat kesepakatan LCS; dan (2) tantangan dan potensi risiko dalam kesepakatan LCS bagi Indonesia.

Dalam mendukung operasionalisasi kerangka LCS menggunakan rupiah dan mata uang negara mitra, BI dan bank sentral masing-masing negara mitra menunjuk beberapa bank untuk berperan sebagai *Appointed Cross Currency Dealer* (ACCD). Upaya BI dalam perluasan kerangka kerja sama LCS dengan beberapa negara mitra dagang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan mata uang tertentu di pasar keuangan domestik. Selain itu, BI menjelaskan bahwa penggunaan LCS memberikan manfaat langsung kepada pelaku usaha seperti biaya konversi transaksi yang lebih efisien, sebagai alternatif pembiayaan perdagangan dan investasi langsung dalam mata uang lokal, dan sejumlah manfaat lainnya.

Adapun tantangan dan potensi risiko juga khususnya untuk Indonesia dengan transaksi menggunakan mata uang lokal. BI menjelaskan selama pelaksanaan LCS masih banyak kendala yang dihadapi seperti permasalahan

¹³ DPR RI, “Penerapan Kerja Sama Local Currency Settlement Dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar Rupiah,” *Budget Issue Brief Ekonomi Dan Keuangan* 01, no. 17 (2021): 2, <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/bib/public-file/bib-public-66.pdf>.

threshold underlying yang disepakati BI dan otoritas Jepang dirasa cukup ketat sehingga menjadi tidak fleksibel. Permasalahan lain timbul dikarenakan hubungan transaksi masih sebatas perdagangan, belum mencakup banyak transaksi seperti *hedging* dan fitur *limited* lainnya. Selain itu, penggunaan mata uang rupiah berisiko memiliki daya tarik lebih kecil karena struktur ekspor Indonesia sampai tahun 2020 masih didominasi oleh komoditas (69 persen) dibandingkan dengan produk manufaktur (31 persen). Artikel ini berfokus kepada deskripsi berbagai dampak implementasi LCS yang tengah dilakukan oleh Indonesia.

d. ***The U.S Dollar and The World Economy* - Kalim Siddiqui**

Sumber ketiga yang menjadi kajian literatur yang dibahas dalam tulisan ini adalah artikel yang ditulis dalam jurnal *Athens Journals of Business and Economics*, Volume 6 Issue 1.¹⁴ Siddiqui mengangkat isu dari kontinuitas penggunaan mata uang dolar AS sebagai mata uang hegemon yang berkaitan dengan adanya pengaruh dan ancaman dari munculnya kekuatan global Tiongkok. Maka dari itu, pembahasan secara mendalam akan berpusat pada: (1) analisa performa Amerika Serikat terhadap ekonomi dunia serta peran dari mata uang dolar AS terhadap sebagai alat pembayaran internasional dan mata uang cadangan, dan (2) mengkaji ekspansi ekonomi Tiongkok dan pentingnya pengembangan sistem *multi-currency* demi mengurangi defisit pembayaran yang meningkat serta mengurangi tekanan terhadap mata uang cadangan tunggal. Pembahasan ini

¹⁴ Kalim Siddiqui, "The U.S. Dollar and the World Economy: A Critical Review," *Athens Journal of Business & Economics* 6, no. 1 (December 5, 2020): 21–44, <https://doi.org/10.30958/ajbe.6-1-2>.

mendeskripsikan adanya keterkaitan potensi melemahnya peran AS dan menguatnya peran Tiongkok dalam ekonomi dunia serta penggunaan mata uang cadangan selain dolar AS.

Pada pembahasan argumen pertama, Siddiqui menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara kekuatan relatif dari AS terhadap nilai mata uangnya dalam ekonomi dunia. Hal ini disebabkan oleh latar belakang historis, dimana AS merupakan satu-satunya negara pada masa Perang Dunia II yang memiliki sektor manufaktur yang bertahan dan maju untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Ditambah, lebih dari sepertiga produk domestik bruto (PDB) negara-negara di dunia masih mengacu mata uang mereka terhadap dolar AS dan 85 persen negara di dunia mempertahankan mata uang mereka dalam perdagangan ketat terhadap dolar AS. Bahkan, 63 persen dari mata uang cadangan dari bank-bank sentral di dunia adalah dolar AS diikuti dengan Euro dan Yen. Namun, dalam sejarah mata uang internasional, satu mata uang selalu mendominasi perdagangan dan keuangan global, sehingga kondisi yang mengubah hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap pergeseran ekonomi dan kekuatan global. Jika adanya perubahan dalam dinamika politik dan ekonomi, maka mata uang dominan akan kehilangan hegemoninya dan digantikan dengan mata uang lain.

Pada pembahasan argumen kedua, artikel ini membahas mengenai adanya ekspansi ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok sehingga membuka kesempatan untuk menjadikan mata uang Tiongkok menjadi alat pembayaran internasional

sekaligus mata uang cadangan. Hal ini dibuktikan dengan ekonomi Tiongkok yang sekarang menempati urutan terbesar kedua di dunia. Tidak hanya itu, Tiongkok juga menjadi pedagang global kedua terbesar di dunia, dan saat ini menjadi negara yang memegang jumlah cadangan devisa asing terbesar. Bahkan, pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang sangat pesat dapat dilihat dari PDB Tiongkok yang menyumbang sebesar 33 persen dari pertumbuhan global menurut Bank Dunia pada tahun 2017. Hal ini membuat adanya argumen mengenai kesempatan Tiongkok untuk mengambil peran yang lebih besar dari AS terhadap ekonomi dunia dalam jangka panjang. Dengan begitu, mata uang RMB juga semakin sering dipergunakan. Terjadi peningkatan tajam dalam perdagangan internasional dari 3 miliar renminbi menjadi 535 miliar renminbi pada tahun 2010; dan menjadi total 2,1 triliun renminbi pada tahun 2012.

Menurut Siddiqui, sangat memungkinkan jika penggunaan mata uang hegemon dan mata uang cadangan diganti menjadi mata uang Tiongkok melihat proyeksi ekonomi Tiongkok yang akan mendominasi AS pada tahun 2030. Pada tahun 2018, Forum Ekonomi Dunia juga menyatakan bahwa PDB Tiongkok akan bergerak konvergen dengan AS dalam tingkat yang moderat. Akan tetapi, terlepas dari penggunaan renminbi yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir, mata uang tersebut masih belum memiliki keuntungan khusus dari dolar AS yang merupakan kemampuan AS untuk mendapatkan keuntungan dari pasar global.

c. Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering Tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Pasar Non-Tradisional - Sulthon Sjahril Sabaruddin

Sumber jurnal lainnya yang mendukung penelitian ini jurnal dalam *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* Vol.12 No.2 yang membahas mengenai klasifikasi tujuan pasar ekspor Indonesia berdasarkan pasar tradisional dan non tradisional.¹⁵ Diplomasi Ekonomi dan hubungan kerja sama perdagangan menjadi salah satu perhatian khusus dari 8 arah kebijakan dalam Renstra Kemlu Tahun 2015-2019 yang didukung oleh Presiden Jokowi untuk mendorong ekspor Indonesia. Penelitian yang dilakukan secara kuantitatif statistik *clustering* ini menghasilkan dua pembahasan, yaitu (1) negara tujuan pasar ekspor Indonesia berdasarkan pasar tradisional; dan (2) negara tujuan pasar ekspor Indonesia berdasarkan pasar non-tradisional.

Pertama, kriteria negara tujuan yang termasuk dalam klasifikasi pasar tradisional adalah negara yang secara konsisten menjadi mitra perdagangan ekspor Indonesia selama 40 tahun lebih berjumlah 12 negara, yaitu Amerika Serikat, Australia, Jepang, Jerman, Belanda, Inggris Raya, Filipina, Singapura, Tiongkok, Malaysia, Korea Selatan, serta Italia dengan jumlah perdagangan lebih dari 40 kali.

¹⁵ Sulthon Sjahril Sabaruddin, "Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering Tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Pasar Non-Tradisional," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 12, no. 2 (August 23, 2017): 205, <https://doi.org/10.26593/jihi.v12i2.2654.205-219>.

Strategi Indonesia dalam pasar tersebut adalah mempertahankan hubungan kerja sama yang telah dibangun.

Kedua, kriteria negara tujuan yang termasuk dalam klasifikasi pasar non-tradisional kemudian dibagi lagi menjadi dua, yakni klasifikasi negara-negara ekspor sudah berkembang dan klasifikasi negara-negara ekspor yang belum digarap. Dalam klasifikasi negara-negara ekspor sudah berkembang didominasi oleh 9 negara seperti Thailand, Prancis, Belgia, Rusia, Arab Saudi, India, Spanyol, Vietnam, serta Trinidad and Tobago. Thailand menjadi mitra dagang Indonesia selama 25 tahun lebih dengan jumlah perdagangan terbesar sebanyak 35 kali dilakukan. Bahkan Thailand diprediksi 5 (lima) tahun kedepan akan menjadi negara yang termasuk dalam mitra pasar tradisional (prioritas tujuan ekspor Indonesia) mengingat potensi kedekatan kerja sama ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dan Thailand.

Dalam klasifikasi negara-negara ekspor yang belum digarap (*untapped market*), kriteria negara yang dimaksud adalah negara-negara dengan frekuensi kerja sama yang lebih sedikit dan kurun waktu kerja sama yang belum lama (kurang dari 10 tahun). Terdapat 219 negara yang termasuk dalam kategori *untapped market* seperti Kanada, Brazil dan Uni Emirat Arab. Padahal, negara-negara tersebut merupakan negara dengan perekonomian yang besar namun kerja sama yang dilakukan dengan Indonesia hanya sedikit (Kanada sebanyak 2 kali). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian negara mitra Indonesia tidak

selalu menjadi alat penentu bagi tujuan pasar ekspor Indonesia. Tujuan pasar ekspor Indonesia menurut jurnal tersebut justru dipengaruhi oleh kondisi geografis yang berdekatan dengan Indonesia.

Berdasarkan keempat jurnal yang telah dipaparkan, penulis dapat menggunakan jurnal jurnal yang berjudul *Promoting Local Currency Usage in the Region* yang ditulis oleh Sussangkarn sebagai acuan dalam menganalisis keadaan dan perkembangan hubungan perdagangan bilateral Indonesia-Thailand melalui data-data jurnal yang telah disajikan dari Bank of Thailand berdasarkan sudut pandang regional. Kedua, jurnal yang berjudul Penerapan Kerja Sama *Local Currency Settlement* dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar rupiah yang dikaji oleh tim pusat kajian anggaran DPR RI sebagai salah satu referensi utama dalam menjelaskan sudut pandang Indonesia terkait kerja sama LCS. Ketiga, jurnal yang berjudul *The US Dollar and The World Economy* ditulis oleh Siddiqui sebagai referensi untuk membandingkan apakah mata uang lokal dapat menjadi kompetitor seperti mata uang tiongkok atau hanya sebatas mengurangi penggunaan mata uang dolar dan sebatas menjadi mata uang alternatif dalam perdagangan . Terakhir, peneliti menggunakan jurnal berjudul Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain *Clustering* Tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Pasar Non-Tradisional yang ditulis oleh Sabaruddin untuk memetakan perdagangan bilateral yang dilakukan oleh Indonesia dengan tren ekspor Indonesia ke berbagai negara mitra sesuai dengan kategorinya, terutama Negara Thailand.

1.5 Kerangka Teori

Teori yang akan dipaparkan oleh peneliti merupakan teori yang relevan untuk membahas mengkaji kebijakan Local Currency Settlement (LCS) yang diterapkan oleh Bank Indonesia dari berbagai sudut pandang. Pertama, Teori *Regional Integration* beserta Teori *Regional Economic Integration*. Kedua, Teori Liberalisme Interdependensi. Ketiga, *The Positive of International Trade Theory*. Keempat, Teori *New Developmentalism*. Terakhir, Teori *Export-Import*. Teori yang akan disampaikan akan membantu peneliti untuk mendukung dan mengembangkan analisis dari kerja sama *Local Currency Settlement* (LCS) yang diinisiasikan oleh Bank Indonesia bersama negara mitra dalam rangka meningkatkan perdagangan bilateral melalui kebijakan transaksi perdagangan menggunakan mata uang lokal.

1.5.1 Teori Regional Integration (Teori Regional Economic Integration)

Teori pertama yaitu, Teori *Regional Integration* dikaji oleh Kevin G Cai dalam bukunya yang berjudul *The Politics of Economic Regionalism: Explaining Regional Economic Integration in East Asia*. Teori *Regional Integration* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana proses perkembangan hubungan kerja sama dan integrasi regionalisme negara melalui peran organisasi internasional kawasan.¹⁶ Menurut *functionalism*, kerja sama fungsional seperti **kerja sama yang dilakukan negara organisasi regional di kemudian hari akan**

¹⁶ Kevin G Cai, *The Politics of Economic Regionalism: Explaining Regional Economic Integration in East Asia* (Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan, 2016), 6–8.

memicu proses “*spillover*” atau efek persebaran berupa kolaborasi di berbagai sektor sehingga menghasilkan jaringan integrasi ekonomi dan sosial regional yang semakin melebar hingga melibatkan sektor politik. Seperti contohnya dalam penelitian ini pada insiatif kerja sama LCS didorong oleh faktor geografis dimana Indonesia dan Thailand merupakan negara yang tergabung dalam organisasi regional ASEAN. Beranjak dari lingkup regional yang sama, keduanya terlibat dalam berbagai kerja sama kawasan sehingga kedekatan antara keduanya memicu proses “*spillover*” atau efek persebaran kerja sama di sektor lainnya seperti kerja sama LCS.

Bela Balassa—dalam bab dari buku yang ditulisnya yaitu “*The Theory of Economic Integration: An Introduction*,” ia mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai suatu proses dan suatu keadaan.¹⁷ Suatu proses langkah-langkah yang dirancang untuk menghapus hambatan antar kelompok ekonomi yang berbeda dari berbagai negara dengan tidak adanya bentuk diskriminasi antar perekonomian negara-negara terlibat. Menurut Balassa, untuk mencapai perekonomian yang terintegrasi harus melewati salah satu tahap yakni pasar bebas (*free trade*) untuk mencapai serikat ekonomi (*economic union*).¹⁸ **Negara-negara di wilayah berdekatan akan membentuk kesepakatan untuk membuat preferensi kebijakan ekonomi yang memudahkan satu sama lain (menghilangkan**

¹⁷ Ibid, 173.

¹⁸ Bela A. Balassa, "Types of economic integration," dalam *Economic integration: worldwide, regional, sectoral*, (Palgrave Macmillan: London, 1976), 17-40.

hambatan) agar dapat terbentuk *economic union* dimana negara-negara anggota saling mengakses pasarnya dan menyatukan kebijakan moneter, fiskal, sosial, dan *countercyclical* yang memerlukan keputusan mengikat dari masing-masing otoritas negara. Teori Economic Integration menjadi relevan dengan fenomena LCS dimana negara anggotanya membentuk LCS sebagai hasil turunan atau efek “*spillover*” dari kerja sama kawasan yang telah dilakukan. Negara kawasan seperti Indonesia-Thailand juga membentuk LCS sebagai sebuah kerja sama implementasi kebijakan yang memudahkan perdagangan serta membuka akses pasar ke masing-masing negara anggota menggunakan kemudahan alat pembayaran mata uang lokal.

1.5.2 Teori Liberalisme Interdependensi

Teori selanjutnya adalah teori liberalisme interdependensi yang dipaparkan oleh Robert Jackson dan Georg Sørensen dalam bukunya yang berjudul “*Introduction to international relations: theories and approaches*”.¹⁹ Interdependensi artinya saling ketergantungan atau *mutual dependence*. **Teori tersebut menekankan aktor negara yang saling bergantung dalam sebuah kerja sama internasional.** Dalam meningkatkan perekonomian negara, tentunya negara-negara akan saling bergantung satu sama lain untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing. Indonesia dan Thailand merupakan

¹⁹ Robert H Jackson, Georg Sørensen, and Jørgen Møller, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* (Oxford ; New York, Ny: Oxford University Press, 2013), 46–48.

contoh negara yang melakukan kerja sama LCS dalam perdagangan bilateral yang bersifat memudahkan karena didorong oleh adanya kepentingan untuk memenuhi kebutuhan domestik.

1.5.3 *The Positive of International Trade Theory*

Menurut Paul Krugman dan Elhanan Helpman, dalam bukunya yang berjudul "*Handbook of International Economics*"—perdagangan dalam konteks internasional akan memiliki pengaruh besar yang berkemungkinan dapat menggerakkan ekonomi dunia menjadi ekonomi yang terintegrasi.²⁰ Namun, hal tersebut hanya dapat terjadi apabila batasan-batasan negara secara individual dapat dihilangkan. Untuk menciptakan hasil dari ekonomi terintegrasi, suatu negara harus menggunakan teknik produksi yang kurang lebih sama dengan mengerahkan sumber daya masing-masing negara secara penuh.²¹ Hal ini disebabkan, **negara yang memiliki ukuran perekonomian yang sama akan melakukan perdagangan lebih besar. Sebagai contoh, perekonomian negara-negara yang ukurannya sama tersebut dapat menciptakan perdagangan intra industri yang lebih besar.**

Hal tersebut didasari oleh teknik produksi baik dari segi modal ataupun tenaga kerja dapat meningkatkan perekonomian yang terintegrasi. Terlebih dari

²⁰ Paul Krugman, "Increasing returns, imperfect competition and the positive theory of international trade," *Handbook of international economics* 3 (1995): 1243-1277, [https://doi.org/10.1016/S1573-4404\(05\)80004-8](https://doi.org/10.1016/S1573-4404(05)80004-8),

²¹ Ibid, 1245-1246.

hal tersebut, Krugman mengatakan kehadiran aktor eksternal akan mempengaruhi proses terjadinya integrasi ekonomi ini.²² Kehadiran eksternal tidak hanya dapat menciptakan kecurangan dalam artian rasio tenaga yang dikeluarkan berbeda, hasil yang diciptakan juga akan berbeda apabila aktor eksternal tersebut memiliki latar belakang politik maupun ekonomi yang berbeda. Hal ini berlaku dalam konteks Indonesia dan Thailand yang mengkhususkan penggunaan LCS untuk meningkatkan hubungan dan perdagangan bilateral mereka dengan adanya latar belakang memiliki perekonomian yang setara.

1.5.4 Teori New Developmentalism

Selanjutnya, teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teori *New Developmentalism*. Teori *new developmentalism* ditulis oleh Bresser-Pereira dalam bukunya yang berjudul “***Developmental Macroeconomics: New Developmentalism as a growth strategy***”. Teori *new developmentalism* merupakan teori integrasi antara dua perspektif dari makro-ekonomi dan ekonomi pembangunan (*developmental macroeconomics*).²³ Teori *new developmentalism* membahas isu bagaimana mencapai pertumbuhan serta stabilitas ekonomi dengan cara menggabungkan pasar bebas dan intervensi negara moderat. **Aktor utama dalam pengaplikasian teori ini adalah negara berkembang (*middle-income***

²² Ibid, 1248.

²³ Luiz Carlos Bresser-Pereira, Oreiro José Luís, and Nelson Marconi, *Developmental Macroeconomics: New Developmentalism as a Growth Strategy* (London: Routledge, 2019).

state) yang sudah melewati proses industrialisasi sehingga negaranya memiliki aktivitas perdagangan bisnis yang aktif. Bresser-Pereira juga memaparkan bahwa **dalam pembangunan ekonomi suatu negara harus terdapat pengendalian kebijakan nilai tukar (*exchange rate*) dan moneter yang aktif-terbuka oleh pemerintah serta bank sentralnya sehingga dapat menjamin perusahaan bisnis di negara tersebut memiliki akses terhadap permintaan yang efektif karena nilai mata uang nasional yang terjangkau.**

Dapat dilihat bahwa **fokus pembahasan *new developmentalism* adalah peran dari *exchange rate* atau nilai tukar mata uang.** Peran nilai tukar uang mempengaruhi aktivitas investasi, ekspor, dan juga impor. Investasi dan ekspor-impor menjadi determinan untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara. Pasalnya, **untuk menarik investasi asing dan peningkatan transaksi ekspor-impor diperlukan mata uang yang *exchangeable* dan nilai tukarnya masih terjangkau** mengingat *reserve currency* saat ini bukanlah mata uang utama negara berkembang (*middle-income state*). *New Developmentalism* berargumen bahwa nilai tukar mata uang negara berkembang cenderung terlalu tinggi selisihnya. Padahal, negara mengharapkan tingkat keuntungan yang besar dari proses transaksi ekspor-impor melalui penukaran mata uang.

Negara berkembang pada dasarnya mampu mengikuti kemajuan teknologi industri dan kompeten untuk mengeksport produknya ke pasar global. Namun, **jika nilai tukar mata uang dinilai terlalu tinggi tentunya akan menghambat**

investasi asing dan menurunkan permintaan pasar global atas produk perusahaan tersebut. Akhirnya, dengan turunnya permintaan akan menutup akses perusahaan dari permintaan pasar global itu sendiri. Maka dari itu, peran nilai mata uang sangat penting dalam pembangunan ekonomi negara berkembang bagi *teori new developmentalism*. Pertumbuhan dan stabilitas ekonomi jangka panjang suatu negara berkembang dapat didorong melalui pembuatan kebijakan, terkhusus kebijakan nilai tukar mata uang.

1.5.5 Teori Ekspor dan Impor

Selaras dengan teori perdagangan internasional, ekspor dan impor merupakan bagian dari kegiatan perdagangan dimana terdapat penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang dimiliki oleh antar negara. Kegiatan ini terjadi karena adanya perbedaan dalam permintaan dan penawaran komoditas suatu negara, baik dari komoditas yang dihasilkan dan diperdagangkan berbeda, ataupun kapabilitas suatu negara dalam menciptakan komoditas tertentu.²⁴ Dalam konteks ekspor, **permintaan suatu komoditas pada umumnya dipengaruhi oleh nilai tukar, regulasi ekspor-impor dengan negara bersangkutan, serta pendapatan negara tersebut oleh**

²⁴ Hiroyuki Kasahara, dan Beverly Lapham, "Productivity and the decision to import and export: Theory and evidence," *Journal of international Economics* 89, no. 2 (2013): 297-316, <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2012.08.005>.

komoditas ini.²⁵ Sementara itu, penawaran dalam konteks ekspor bergantung kepada hal-hal yang berhubungan dengan kualitas dari suatu komoditas tersebut.

Permintaan yang meningkat terhadap komoditas tertentu di suatu negara mengharuskan negara untuk mengimpor komoditas tersebut untuk memenuhi kebutuhan permintaan. Ekspor nyatanya bergantung dengan nilai tukar, sebab nilai tukar merupakan penentu harga suatu produk. Relevansi antara nilai tukar dengan aktivitas ekspor secara singkat dapat dilihat melalui konsep penawaran, konsep penawaran sendiri identik dengan aktivitas perdagangan luar negeri. Oleh karena itu, teori ekspor dan impor secara langsung membawa hal positif kepada negara yang melakukan perdagangan.

1.5.6 Konsep Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional digambarkan oleh Morgenthau sebagai kepentingan utama atau *necessary/vital components* yang berkaitan permanen dengan kelangsungan hidup negara.²⁶ Salah satu komponen vital dari kepentingan nasional tersebut yang harus dipenuhi adalah kepentingan politik dimana didalamnya mencakup kepentingan yang berhubungan dengan sistem politik, ekonomi, dan upaya perlindungan terhadap kedaulatan negara. Kepentingan nasional menjadi dasar yang rasional bagi para pembuat kebijakan.

²⁵ W. Charles Sawyer, dan Richard L. Sprinkle, "The demand for imports and exports in the world economy," (2019).

²⁶ Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory* (Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan, 2005), 36–119.

Dalam perspektif liberalisme, konsep kepentingan nasional digambarkan oleh Adam Smith sebagai akumulasi atau penggabungan dari berbagai self-interest setiap individu dalam sebuah komunitas. *National wealth* juga dapat dicapai melalui konsep kepentingan nasional dengan bentuk free-trade yang dilakukan oleh aktor negara. Pada dasarnya, negara juga akan mengejar keuntungan materi yang merupakan kondisi alami sebagai komunitas individu. Layaknya teori liberalisme interdependensi yang juga merupakan bentuk dari kepentingan nasional negara-negara untuk berinteraksi sehingga menyebabkan hubungan yang saling ketergantungan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.²⁷ Pendekatan atau jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitis yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis.

²⁷ Adrian Sutedi, *Good Corporate Governance* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011)..

Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, metode ini dipilih untuk memecahkan masalah terhadap suatu objek dengan cara mengumpulkan data, menyusun, dan mengklasifikasikannya serta menganalisis data yang ada kemudian diuraikan secara apa adanya dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan Implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) oleh Bank Indonesia, pelaksanaan LCS, dampak LCS terhadap transaksi perdagangan ekspor-impor dan nilai tukar, kerja sama bilateral, dan peningkatan ekonomi.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara yang diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancara sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.²⁸ Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini, tentunya digunakan untuk memperoleh data primer mengenai *Local Currency Settlement* (LCS) oleh Bank Indonesia.

Kedua, peneliti mengumpulkan data sekunder dengan teknik studi dokumentasi yang diambil dari berbagai sumber data seperti dokumen, peraturan-

²⁸ Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

peraturan atau data dari instansi pemerintahan setempat, Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang mendukung penelitian seperti mengumpulkan data dari buku cetak, buku elektronik, dan jurnal yang relevan dengan penelitian. Tujuan penggunaan studi dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data tertulis dan gambar yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian sekiranya berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah; identifikasi masalah meliputi deskripsi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II Pada bab ini akan dibahas mengenai Penggunaan mata uang global/*reserve currency* dalam transaksi perdagangan. Juga memaparkan bagaimana mekanisme transaksi menggunakan *reserve currency* dan pengaruh *reserve currency* terhadap perdagangan bilateral Indonesia-Thailand.

BAB III akan membahas mengenai implementasi kerja sama *Local Currency Settlement* (LCS). Meliputi aktor penting aktor penting dalam kerja sama LCS Indonesia-Thailand, peraturan dalam menerapkan LCS, faktor yang mempengaruhi kerja sama LCS serta manfaat dan tantangan pelaksanaan LCS bagi Indonesia-Thailand.

BAB IV Pada bab ini akan menganalisis dampak implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) terhadap perdagangan bilateral antara Indonesia-Thailand, kondisi perekonomian dan kebijakan perdagangan Indonesia-Thailand, bentuk kerja sama dalam mendorong perdagangan sebelum dan sesudah diimplementasikan LCS. Perbandingan hasil perdagangan Indonesia-Thailand sebelum dan sesudah implementasi LCS serta penggunaan LCS dalam perdagangan Indonesia-Thailand.

Bab V berisi kesimpulan, rekomendasi dari hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti mengenai bagaimana keterkaitan implementasi LCS dengan perdagangan bilateral Indonesia-Thailand.